

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa pubertas dimana perkembangan fisik dan mental berkembang secara pesat. Masa remaja merupakan awal proses menuju kedewasaan. Pada masa inilah individu sering mengalami pergejolakan dalam dirinya. Emosi yang terkontrol merupakan ciri khas dalam proses perkembangan remaja. Orang tua, lingkungan, dan pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh dalam pembentukan mental para remaja. Tidak semua individu bisa melalui masa remaja dengan hal positif dan berkembang menjadi orang dewasa yang berpikiran matang, cerdas dan kritis. Sebagian remaja justru terjebak dalam hal-hal negatif seperti pergaulan bebas, narkoba, dan lain sebagainya.

Remaja di definisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Sarwono (2012) Remaja dalam arti adolescence berasal dari kata adolscere yang artinya tumbuh kearah kematangan. Dalam hal ini tidak hanya berarti kematangan secara fisik, nmaun juga kematangan sosial psikologis. Remaja dalam artian psikologi sangat berkaitan dengan kehidupan dan keadaan masyarakat.

Selain itu, masa remaja adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan keterampilan, sehingga dalam usia yang relatif muda ia dapat menjadi remaja yang dinamis dan kreatif. Semua hal ini tidak dapat dicapai

dengan mudah akan tetapi melalui proses yang cukup panjang dan melalui banyak rintangan. Apabila masa remaja dilalui dengan baik, mendapatkan dukungan dan kasih sayang dari orang-orang terdekat maka hal tersebut mungkin saja terjadi, remaja akan tumbuh dan berkembang dengan baik seperti yang didambakan kebanyakan orang tua, bahkan bisa saja remaja akan menjadi terampil dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Berbeda halnya dengan remaja yang tinggal dan dibesarkan dipanti Asuhan. Hal ini diungkapkan oleh beberapa anak yang tinggal di panti asuhan “X”. PFA (16 tahun) yang merupakan seorang remaja putri dan telah tinggal di panti asuhan selama  $\pm 5$  tahun mengatakan:

*“Aku ditaroh disini soalnya disuruh mbahku, dari kecil aku di urus mbahku. Ibuku dulunya TKW dan sampai sekarang udah nikah 4 kali. suami pertama ayahku tapi udah ninggal pas aku kelas empat SD, habis itu ibuku nikah lagi sama duda 2 anak – cerai, terus jadi TKW nikah lagi sama orang india-dapat satu anak, terus sekarang nikah lagi deh. waktu jadi TKW dulu aku dititipin ke mbahku. Lha pas mbahku meninggal mbahku yang putri nyuruh aku tinggal dipanti asuhan aja soalnya mbah gak mampu biayain sekolah”*

Berbeda halnya dengan Subjek YN (16 tahun), subjek YN merupakan teman sebaya subjek PFA. Subjek tinggal dipanti sejak kelas 1 SMP hingga saat ini sudah selama  $\pm 5$  tahun, menyatakan bahwa,

*“Aku ditinggal bapakku waktu kecil mbak gak tau pergi kemana, jadi ibu ngurus aku sama adekku sendiri. di masukin pantinya dari aku baru naik kelas*

*1 SMP, Gara-gara terkendala biaya. Tapi adekku diurus ibunya, sebenarnya ibunya tinggal yo disolo aja mbak tapi ya gitu jarang jengukin aku dipanti”.*

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan beberapa subjek diatas menyatakan bahwa kebanyak dari mereka di masukan ke panti asuhan bukan atas kehendak sendiri melainkan karena faktor ekonomi dan anak yang sudah di tinggal mati ayah atau ibunya. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Departement sosial dan *Unicef “Save The children”* yang menemukan 94% penghuni panti asuhan bukan berasal dari anak-anak yang tidak memiliki orang tua, namun kebanyakan dari mereka merupakan anak-anak yang berasal dari perekonomian yang lemah. Sedangkan jumlah anak yang tidak memiliki orang tua hanya terdapat pada kisaran 6% (Dalam Hartati & Respati, 2010).

Selain Faktor keluarga hal lain yang menjadi permasalahan pada remaja di panti asuhan yaitu penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini penulis ketahui berdasarkan wawancara yang sudah penulis lakukan dipanti asuhan dengan subjek PFA:

*“Aku awalnya ngerasa gak kerasan mbak, hampir tiap hari aku nangis terus. Terus lama kelamaan aku udah biasa aja soalnya banyak yang senasip kayak aku, tapi kadang yo aku gak betah sih mbak, aku gak akur sama Abi (pengasuh panti) soalnya abi suka marah-marah. Terus aku juga rada gak betah disini soalnya aku punya musuh mbak, gak enak rasanya”*

Sama halnya dengan subjek YN yang menyatakan :

*“sampai detik ini aku yo rodo gak kerasan mbak, kadang kalo ibuku kesini aku minta ibuku buat keluar dari panti. Aku ngerasa gak nyaman disini, kadang aku ngerasa gak punya temen. Tapi ibuku gak mbolehkan. Aku juga gak suka sama abinya, suka marah-marah gak jelas”*

Dari beberapa alasan yang sudah diungkapkan oleh remaja dipanti Asuhan, bisa dilihat bahwa beberapa anak-anak tersebut kurang sejahtera karena lingkungannya. Ia merasa kurang nyaman dengan keadaan yang terjadi dipanti. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma dkk (2014) Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa masalah yang dialami anak asuh di lingkungan panti berkaitan dengan penyesuaian diri dengan lingkungan teman sebaya sebesar 35,42% maupun penyesuaian diri dengan lingkungan di sekitarnya. Masalah-masalah penyesuaian diri dengan pengasuh terjadi karena anak asuh tidak dapat mematuhi norma-norma yang dibuat oleh pengasuh, kurang menyadari adanya otoritas pengasuh, tidak dapat menjalin relasi yang sehat dengan pengasuh, dan lain sebagainya. Masalah yang dialami anak asuh dalam penyesuaian diri juga dikarenakan pola asuh dari pengasuh sendiri, apabila anak asuh didik dengan pola asuh otoriter maka akan menjadikan anak asuh egois, tidak menghargai pengasuh, agresif, dan lain sebagainya.

Data tersebut menunjukkan bahwa Remaja yang tinggal di panti asuhan merasa tidak bahagia karena kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kondisi emosi seperti perasaan menyenangkan, perasaan tidak menyenangkan atau khawatir dan kepuasan hidup individu dapat mempengaruhi *subjective well being* seorang individu.

Menurut Diener (dalam Diener, Tay & Oishi 2013) menyatakan bahwa *subjective well being* melibatkan berbagai macam cara agar orang dapat mengevaluasi bagaimana orang menilai kehidupan mereka, baik saat ini maupun untuk waktu yang lama. Istilah ini berhubungan dengan gagasan kebahagiaan dan perasaan yang positif. *Subjective well being* memiliki 3 komponen yang saling berkaitan, antara lain : mengevaluasi diri dan puas dengan hidup yang dijalani, memiliki perasaan yang positif dan emosi yang baik, jarang dipengaruhi oleh hal-hal negatif. Sedangkan menurut Compton (2005), ia berpendapat bahwa *subjective well being* terbagi dalam dua variabel utama : kebahagiaan dan kepuasan hidup. Kebahagiaan berkaitan dengan keadaan emosional individu dan bagaimana individu menilai diri sendiri. Dalam hal ini kepuasan hidup cenderung dikaitkan dengan penilaian secara global tentang bagaimana seorang individu menerima kehidupannya.

Sedangkan menurut Ryff dan Singer (2008) menyatakan bahwa *subjective well being* atau yang biasa disebut *psychology well being* adalah realisasi dan pencapaian penuh yang berasal dari potensi individu dimana individu dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan dirinya, mandiri, mampu membangun hubungan yang positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungannya dalam arti dapat memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan keinginannya, memiliki tujuan dalam hidup, serta terus mengembangkan pribadinya.

Ada berbagai macam pandangan masyarakat mengenai anak panti asuhan. Berikut merupakan gambaran masyarakat terhadap perasaan remaja yang tinggal

dipanti asuhan yang dinyatakan oleh NA (22 tahun) seorang mahasiswa hukum angkatan 2013 yang menyatakan :

*“Kalo yang mereka di panti tu misalkan bayi ditemuin udah gak punya orang tua dari kecil gitu ya mungkin sedih tapi gak bgitu sedih karna udah terbiasa hidup gak sama orang tua mreka, tapi yg di panti kurang bahagia tu misalkan kelas 1 smp kehilangan orang tuanya dan gak punya siapa-siaapa dan harus dipanti tu itu baru sedih banget, jadi ada dua. Yang dipantinya udah dari bayi tingkat kesedihannya lebih rendah dari pada yang baru aja di panti”*

Lain halnya dengan pendapat subjek ML (22 tahun) mahasiswi Psikologi 2013 melalui wawancara awal mengenai perasaan remaja-remaja yang tinggal dipanti asuhan, ia menyatakan :

*“Seandainya saya berada diposisi anak-anak yang berada di panti, selayaknya kehidupan diasrama pasti menyedihkan. Bedanya asrama biasa dengan yang dipantikan kalo asrama mungkin ibu bapaknya masih ada sedangkan di panti tu kebanyakan anak-anak yang terlantar ya mbak ya. nah itu itu ya bisa dibilang kehidupan yang menyedihkan jadi gak ada ortu pasti mereka kesepian sedih dan sebagainya. Belum lagi anak yang ada diadopsi orang lain. bisa jadi ada perasaan iri satu sama lain karena mereka pasti menginginkan juga sesosok orang tua”*

Tak jauh berbeda dengan yang dinyatakan oleh AA (22 tahun) seorang mahasiswi Psikologi melalui wawancara via WA yang menyatakan :

*“Dari yang aku tau, mereka pada gak suka soalnya hidup dipanti itu diatur-atuur. Jadi mereka gak puas soalnya mau ngapa-ngapain serba dibatasin. Kalo aku jadi mereka sih jelas gak kuat, enakan dirumah sendiri mau ngapa-ngapain bebas”*

Berdasarkan wawancara diatas, beberapa orang beranggapan bahwa remaja yang tinggal dipanti asuhan kurang merasa puas dengan hidupnya. Bagi mereka anak panti merasa tidak senang dengan kehidupan yang terlalu diatur oleh pengurus panti, selain itu kebanyakan dari mereka merasa sedih karena harus terpisah dengan orang tua mereka, mereka akan merasa kurang kasih sayang dari pengurus panti dan orang tua mereka.

Peraturan yang berlaku di panti asuhan menyebabkan mereka merasa terkekang, sehingga tak jarang dari mereka berani melakukan pelanggaran walaupun mereka paham bahwa hal tersebut bertentangan dengan aturan yang ada. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab timbulnya masalah perilaku pada remaja di panti. Hurlock (1996) menyatakan bahwa kebanyakan remaja akan merasa takut untuk mempertanggung jawabkan sikap-sikap mereka dan keputusan yang sudah mereka ambil. Sedangkan keberadaan mereka dipanti mengharuskan mereka untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan mereka yang melanggar aturan panti dengan menghadapi sanksi.

Anak yang tinggal dipanti asuhan tidak lagi tinggal bersama keluarga mereka. Hal tersebut berkaitan dengan ketidakberfungsian keluarga bagi anak, sedangkan fungsi keluarga sendiri berkaitan dengan munculnya *well-being* dalam

diri seseorang. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Nayana (2013) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa semakin berfungsi suatu keluarga bagi remaja, semakin tinggi pula tingkat *well being* yang dimilikinya. Namun sebaliknya, jika keluarga memiliki fungsi yang negatif, maka akan semakin rendah pula *subjective well-being*nya.

Berdasarkan dari data awal yang didapatkan oleh peneliti dengan melakukan observasi dan interview pada beberapa remaja yang tinggal dipanti asuhan aisiyah. Ada beberapa orang yang menyatakan bahwa mereka cukup merasa bahagia tinggal dipanti asuhan. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor. Berikut merupakan perasaan mereka yang tinggal dipanti. E (17 tahun) remaja putri yang sudah tinggal dipanti selama  $\pm 5$  tahun menyatakan bahwa :

*“Ada senengnya ada engganya, senengnya banyak temen, bisa minjem baju. Gak senengnya soalnya suka dimarahin sama abiny tapi emang akunya sih mbak yang salah. Tapi aku betah kok mbak insyaallah”*

Sama halnya dengan pernyataan D (13 tahun) yang menyatakan perasaannya :

*“Seneng mbak, banyak makanan. Temen-temennya kalo disini kayak gitu mbak banyak temen disini, rame terus intinya gak sepi, kalo dirumah sepi”*

Berdasarkan dari pernyataan kedua remaja diatas, menunjukan bahwa tidak semua remaja yang tinggal dipanti asuhan merasa tidak nyaman dengan kehidupan yang dijalannya selama di panti asuhan. Kebahagiaan yang mereka rasakan dipanti asuhan berbeda dengan stigma masyarakat mengenai remaja yang tinggal dipanti asuhan banyak yang menyatakan sedikit kemungkinan mereka



merasa nyaman dan sejahtera dengan diri dan lingkungan karena berbagai macam hal.

Berdasarkan dari uraian yang telah dipaparkan di atas, melihat banyaknya permasalahan dan kesenjangan yang terjadi pada remaja panti asuhan, peneliti ingin melihat dan mengetahui bagaimana remaja yang tinggal dipanti asuhan dari sudut pandang yang positif dan negatif melalui *subjective well-being* remaja panti yang tinggal dipanti asuhan. Oleh karena itu, judul yang dipilih adalah “*Subjective well-being pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pernyataan diatas didapatkan pertanyaan :

1. Bagaimana *subjective well-being* remaja putri yang tinggal di panti asuhan?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi *Subjective Well-Being* pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami serta mendeskripsikan secara jelas gambaran mengenai *Subjective Well-Being* pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan, serta untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi *Subjective well-being* pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan membangun pemikiran ilmiah dalam mengembangkan bidang Psikologi, khususnya Psikologi positif mengenai *Subjective Well-being*.

b. Manfaat praktis

a) Bagi peneliti

Dapat memberikan pengetahuan atau wawasan baru mengenai *Subjective Well-Being* pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan.

b) Bagi orang tua atau pengasuh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi pengasuh mengenai gambaran *Subjective Well-being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan, sehingga dapat lebih memperhatikann kembali mengenai *Well-being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

c) Bagi mahasiswa

a. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi serta menambah wawasan mahasiswa mengenai *Subjective Well-being*.

b. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai *Subjective Well-Being*.